

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RS. Mata Dr. Yap yang bertempat di jalan Cik Di Tiro no. 5 Yogyakarta. RS. Mata Dr. Yap merupakan rumah sakit swasta milik masyarakat Yogyakarta. Merupakan rumah sakit khusus yang mempunyai lingkup kegiatan meliputi upaya peningkatan kesehatan mata, pencegahan dan deteksi dini penyakit mata, diagnosis dan tindakan penyembuhan terhadap pasien penyakit mata serta memajukan ilmu kesehatan mata.

Pelayanan di RS. Mata Dr. Yap terbagi menjadi dua bagian yaitu pemeriksaan perawat dan pemeriksaan dokter. Pasien terlebih dahulu di anamnesis dan pemeriksaan fisik dasar oleh perawat kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan dokter. Dalam jenis pelayanannya, RS Mata Dr. Yap tidak hanya terdiri dari dokter spesialis mata saja, rumah sakit ini juga dilengkapi oleh dokter spesialis penyakit dalam, kejiwaan, patologi klinik yang dapat menjadikan pelayanan rumah sakit yang lebih komprehensif. Terdiri dari pelayanan mata kering (*Dry Eye*), poliklinik, oftalmologi pediatri, Jogja Lasik Centre, glaukoma, katarak, dll.

RS. Mata Dr. Yap bekerjasama dengan Badan Sosial Mardiwuto yang bertujuan untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan nasib para tuna netra yang meliputi berbagai usaha kegiatan serta bekerjasama dengan Yayasan Dr. Yap Prawirohusodo yang bertujuan untuk :

1. Memajukan dan memperkembangkan Ilmu Pengetahuan Penyakit Mata di Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya
2. Memberantas penyakit mata di Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya, antara lain dengan jalan melanjutkan Rumah Sakit Mata Dr. Yap.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, lama menderita glaukoma dan informasi kesehatan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik non-eksperimental dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 September 2016 – 31 Januari 2017 dengan responden penelitian pasien glaukoma di RS. Mata Dr. Yap yang memenuhi kriteria inklusi. Responden penelitian terdiri dari 30 responden dari yang seharusnya yaitu 68 responden penelitian. Peneliti mengambil jumlah sampel minimal dengan mempertimbangkan *timeline* atau batas waktu penelitian. Berikut karakteristik responden pasien glaukoma di RS. Mata Dr. Yap yang memenuhi kriteria menjadi responden selama penelitian berlangsung :

**Tabel 3.** Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
a. Laki-laki	10	33,3 %
b. Perempuan	20	66,7 %
Jumlah	30	100 %

Pada tabel 3 didapatkan bahwa responden penelitian terdiri dari 10 pasien laki-laki (33,3%) dan 20 pasien perempuan (66,7%).

**Tabel 4.** Karakteristik responden berdasarkan usia

<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
< 20 Tahun	6	20 %
20-50 Tahun	14	46,7 %
>50 Tahun	10	33,3 %
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Pada tabel 4 didapatkan bahwa responden penelitian terdiri dari 6 pasien berusia kurang dari 20 tahun (20%), 14 pasien berusia antara 20 sampai dengan 50 tahun (46,7%) dan 10 pasien berusia lebih dari 50 tahun (33,3%).

**Tabel 5.** Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
S1/D3	16	53,3%
SMA	13	43,3 %
SMP	1	3,3 %
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Pada tabel 5 didapatkan responden penelitian terdiri dari 16 orang dengan pendidikan terakhir S1/D3 (53,3%), 13 orang dengan pendidikan terakhir SMA (43,3%) dan 1 orang dengan pendidikan terakhir SMP (3,3%).

**Tabel 6.** Karakteristik responden berdasarkan lama menderita glaukoma

<b>Lama menderita</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
< 1 Bulan	4	13,3%
< 1 Tahun	4	13,3 %
1-5 Tahun	18	60,0 %
> 5 Tahun	4	13,3%
Jumlah	30	100 %

Pada tabel 6 didapatkan responden penelitian dengan lama menderita glaukoma kurang dari 1 bulan sebanyak 4 pasien (13,3%), kurang dari 1 tahun sebanyak 4 pasien (13,3%), antara 1-5 tahun sebanyak 18 pasien (60,0%) dan lebih dari 5 tahun sebanyak 4 orang (13,3%).

## 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Pasien Glaukoma

**Tabel 7.** Tingkat pengetahuan pasien glaukoma

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	17	56,7%
Cukup	10	33,3 %
Kurang	3	10,0 %
Jumlah	30	100 %

Berdasarkan tabel 7 didapatkan mayoritas pasien glaukoma (56,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit glaukoma, (33,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan (10,0%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

## 3. Distribusi Tingkat Kecemasan Pasien Glaukoma

Kategori kecemasan pasien didapat dari hasil hitung jumlah skor yang diperoleh dari masing-masing responden. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8.** Tingkat kecemasan pasien glaukoma

<b>Tingkat Kecemasan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kecemasan Berat	3	10,0%
Kecemasan Sedang	9	30,0 %
Tidak Cemas/ Kecemasan Ringan	18	60,0 %
Jumlah	30	100 %

Didapatkan 3 pasien (10%) mengalami kecemasan berat, 9 pasien (30%) mengalami kecemasan sedang dan 18 pasien (60%) tidak mengalami kecemasan/ kecemasan ringan.

#### 4. Distribusi tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan

**Tabel 9.** Hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pasien glaukoma

		<b>Tingkat Kecemasan</b>			<b>Total</b>
		Kecemasan Berat	Kecemasan Sedang	Kecemasan Ringan	
Tingkat Pengetahuan	Baik	1	2	14	17
	Cukup	1	5	4	10
	Kurang	1	2	0	3
Total		3	9	18	30

Berdasarkan tabel 9., dapat diketahui bahwa pasien dengan pengetahuan baik didapatkan 1 pasien dengan kecemasan berat, 2 pasien dengan kecemasan sedang dan 14 pasien dengan kecemasan ringan atau tidak cemas. Pada pasien dengan pengetahuan cukup didapatkan 1 pasien dengan kecemasan berat, 5 pasien dengan kecemasan sedang dan 4 pasien dengan kecemasan ringan serta pada pasien dengan pengetahuan kurang didapatkan 1 pasien dengan kecemasan berat, 2 pasien dengan kecemasan sedang dan tidak ditemukan pasien dengan kecemasan ringan.

### C. Hasil Analisa Data Statistik

Pada uji normalitas *Saphiro-Wilk* didapatkan hasil bahwa skor kuesioner pengetahuan dan kuesioner T-MAS tidak berdistribusi normal dengan nilai Sig.( $p < 0,05$ ). Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman rho* untuk mengetahui terdapat hubungan yang bermakna atau tidak antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan tingkat kecemasan pasien glaukoma di RS. Mata Dr. Yap Yogyakarta. Interpretasi dalam SPSS hasil uji korelasi dapat dilihat dari nilai sig., yaitu jika sig.( $p < 0,05$ ) berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan pasien glaukoma dan jika sig.( $p > 0,05$ ) berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan pasien glaukoma.

**Tabel 10.** Hasil uji korelasi *Spearman rho*

	Tingkat pengetahuan pasien	
Tingkat Kecemasan	r	-0,541
	p	0,002
	N	30

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman rho* yang terdapat pada tabel 9, menunjukkan bahwa nilai sig. = 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pasien tentang glaukoma dengan tingkat kecemasan pasien glaukoma di RS. Mata Dr. Yap Yogyakarta dengan kekuatan korelasi sebesar -0,541 yang berarti penelitian ini memiliki kekuatan korelasi yang kuat dengan hubungan korelasi negatif dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien, akan semakin rendah tingkat kecemasan pasien glaukoma.

#### **D. Pembahasan**

Berbagai faktor-faktor dapat mempengaruhi kecemasan seseorang termasuk faktor jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama menderita glaukoma yang akan dibahas dalam pembahasan ini. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 3., berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu sebesar (66,7%) dibandingkan dengan responden perempuan (33,3%). Hal ini konsisten dengan penelitian (Ismandari, F., 2011) yang melibatkan 420 pasien yang di diagnosis glaukoma sudut terbuka maupun glaukoma sudut tertutup dan ditemukan bahwa jumlah pasien perempuan (51,87%) lebih besar daripada pasien laki-laki (48,13%). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Stamper, dkk., 2009) menunjukkan prevalensi glaukoma sudut terbuka pada laki-laki yang lebih tinggi daripada perempuan dan prevalensi glaukoma sudut tertutup pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena mayoritas sudut bilik depan perempuan lebih dangkal volumenya dibandingkan laki-laki.

Usia berkaitan dengan faktor penuaan jaringan, lamanya terpapar faktor resiko dan durasi sakit. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4., pasien glaukoma mayoritas terdapat pada rentang usia 20-50 tahun (46,7%) dibandingkan dengan kelompok usia kurang dari 20 tahun (20,0%) dan lebih dari 50 tahun (33,3%). Rata-rata usia penderita glaukoma di RSCM Jakarta adalah 60,74 tahun dengan proporsi terbesar terdapat pada kelompok usia 55-64 tahun (Ismandar, F., 2011). Sebanding dengan angka kejadian glaukoma yang terdapat di RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada bulan Maret-Mei 2010.

Pada penelitian tersebut, subjek dengan kelompok umur terbanyak adalah 61–70 tahun (40%), termuda berusia 47 tahun dan tertua berusia 81 tahun dengan rerata umur penderita  $66,70 \pm 9,23$  tahun (Rosalina, dkk., 2010). Hasil pada penelitian ini tidak sesuai dikarenakan kriteria inklusi meliputi pasien dengan rentang usia 18-65 tahun dan mayoritas pasien berusia lebih dari 60 tahun datang dengan kondisi lapang pandang yang sudah menyempit atau bahkan sudah mengalami kebutaan pada salah satu atau kedua mata sehingga tidak dapat menjadi responden penelitian. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ismandari, F. 2011) yang menyebutkan rata-rata pasien yang datang dalam kondisi buta pada usia 60,1 tahun dan usia >74 tahun merupakan prevalensi tertinggi terjadinya kebutaan. Canadian Glaucoma Study mendapatkan bahwa usia lebih tua berhubungan dengan memburuknya lapang pandang dengan hazard ratio sebesar 1,04 dan p value 0,06 (Chauhan, dkk., 2008).

Penyakit glaukoma masih merupakan penyakit mata yang jarang diketahui oleh masyarakat luas sehingga kebutaan akibat glaukoma pun juga masih sangat tinggi. Hal ini terkait oleh beberapa faktor yaitu sosial ekonomi, kesadaran pasien, tingkat pendidikan dan akses informasi. Sosial ekonomi dan kesadaran pasien untuk memeriksakan mata secara berkala akan berdampak langsung kepada akses informasi (media cetak, media sosial, penyuluhan dll.) Faktor sosial ekonomi juga dapat tergambarkan melalui tingkat pendidikan. Penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 bahwa responden penelitian memiliki pendidikan terakhir S1/D3 (53,33%), SMA (43,33%) dan SMP (3,3%). Menurut Suhaidah, (2016) dalam Notoatmojo, (2003) pendidikan individu



akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang dirasakan. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka daya serap dan daya pemahamnya juga semakin tinggi serta akan semakin mudah dalam menerima suatu informasi.

Distribusi penelitian berdasarkan lama menderita glaukoma dapat dilihat pada tabel 6. Didapatkan 4 pasien terdiagnosis glaukoma kurang dari 1 bulan (13,3%), 4 pasien terdiagnosis glaukoma kurang dari 1 tahun (13,3%), 18 pasien terdiagnosis glaukoma antara 1-5 tahun (60%) dan 4 pasien terdiagnosis glaukoma lebih dari 5 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina, dkk. (2010) yang menemukan bahwa jumlah terbesar adalah subjek dengan lama menderita glaukoma 2–5 tahun (45%). Rerata lama menderita glaukoma dalam penelitian ini adalah  $3,63 \pm 3,92$  tahun, terpendek 0,25 tahun dan terpanjang 16 tahun. Penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu persentase terbesar lama menderita glaukoma yaitu diantara 1-5 tahun.

Kecemasan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang berasal dari internal seperti emosi, perasaan takut, faktor sosial dan penyakit serta yang berasal dari eksternal seperti lingkungan dan trauma atau konflik (Carina, 2012). Menurut Sundari dalam (Carina, 2012), kecemasan dapat dartikan sebagai suatu hal yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Berdasarkan tabel 8., didapatkan 18 pasien (60%) mengalami kecemasan ringan atau tidak cemas, 9 pasien (30%) mengalami kecemasan

sedang dan 3 (10%) pasien mengalami kecemasan berat. Hal ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan pasien yang dapat dilihat pada tabel 7., dimana 17 pasien (56,7%) memiliki pengetahuan yang baik, 10 pasien (33,3%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 3 pasien (10 %) memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit glaukoma. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner pengetahuan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik tidak didapatkan kecemasan atau kecemasan ringan hingga sedang. Pasien yang mengalami kecemasan berat mengaku belum pernah mendengar maupun mencari tahu tentang penyakit glaukoma, mengetahui tentang glaukoma namun belum sepenuhnya memahami dengan persepsi yang benar dan tidak menyangka mereka telah didiagnosis glaukoma.